

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi pertanian yang memiliki peluang dan potensi untuk dikembangkan adalah produk dari hortikultura. (Pitaloka, 2017) menyatakan, Dilihat dari fungsinya, produk hortikultura khususnya sayur dan buah buahan memiliki fungsi sebagai berikut : a) sumber pendapatan petani, b) sebagai makanan yang tinggi akan gizi, c) meningkatkan devisa negara, d) sebagai lapangan pekerjaan. Produk dari hortikultura apabila dikembangkan dengan benar mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk yang tergolong dalam sayur sayuran, buah buahan, tanaman hias, dan obat obatan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara baik yang terdapat pada surah Al-Qasas ayat 77 yang artinya *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan ahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kmau berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*.

D.I Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memproduksi bawang merah. Meskipun bukan merupakan daerah yang menjadi sentra dari produksi bawang merah, namun produksi bawang merah di D.I Yogyakarta menjadi salah satu komoditas dengan produksi yang cukup tinggi. Hal ini didukung dengan data produksi bawang merah D.I Yogyakarta pada tahun 2020-2022 sebagai berikut :

Tabel 1 Produksi Bawang Merah Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2022

Kabupaten	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kulon Progo	892	1,140	996	86,345	108,772	97,207	96,80	95,41	97,60
Bantul	864	1,645	1,301	91,317	169,008	116,188	105,69	102,74	89,31
Gunungkidul	97	210	117	7,601	18,037	3,485	78,36	85,89	29,79
Sleman	38	26	26	2,837	2,269	3,018	74,66	87,27	116,08
Yogyakarta	-	-	-	5	-	3	0	0	0

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2023)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, pada tahun 2020, produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo mencapai 96,80 kw/ha. Terdapat sedikit penurunan pada tahun 2021 sebesar 1,39 kw/ha, sehingga mencapai 95,41 kw/ha. Pada tahun 2022, meskipun terjadi penurunan luas panen dan produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo, produktivitasnya mengalami peningkatan sebesar 2,19 kw/ha, mencapai 97,60 kw/ha dan menempatkannya pada peringkat kedua setelah Kabupaten Sleman. Meskipun luas panen dan produksi menurun pada tahun 2022, peningkatan produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan potensi yang baik. Dengan begitu, Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang berpotensi dalam budidaya bawang merah.

Tabel 2 Data Produksi Bawang Merah di Kabupaten Kulon Progo

Kapanewon	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Temon	23	69	31	2.210	6.669	3.017	96,09	96,65	97,32
Wates	76	82	73	7.341	8.051	7.120	96,59	98,18	97,53
Panjatan	121	159	144	11.715	15.496	14.049	96,82	97,46	97,56
Galur	53	50	46	5.115	4.853	4.430	96,51	97,06	96,30
Lendah	108	153	214	10.434	14.858	20.821	96,61	97,11	97,29
Sentolo	469	567	434	45.468	53.078	42.522	96,95	93,61	97,98
Pengasih	27	50	47	2.661	4.847	4.615	98,56	96,94	98,19
Kokap	11	2	4	1.064	193	390	96,73	96,5	97,50
Girimulyo	1	1	2	97	98	146	97,00	98	73
Nanggulan	1	5	1	97	434	98	97,00	86,80	98
Kalibawang	2	2	-	193	195	-	96,50	97,50	-

Samigaluh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	892	1.140	996	86.395	108.772	97.208	1065,35	1055,82	950,69

(Sumber : (BPS Kulon Progo, 2023))

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasannya pada tiga tahun terakhir produktivitas bawang merah pada Kapanewon Panjatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,64 kw/ha dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,10 kw/ha. Sedangkan pada Kapanewon Galur produktivitas pada komoditas bawang merah cukup fluktuatif. Produktivitas pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,55 kw/ha dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya sebesar 0,76 kw/ha. Kenaikan produktivitas di Kapanewon Panjatan pada tahun 2022 dan Kapanewon Galur pada tahun 2021 berbanding terbalik dengan luas lahan produksi bawang merah yang mengalami penurunan. Dengan demikian hasil produksi bawang merah tidak sebanding dengan input produksi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya luas lahan belum tentu berdampak pada tingginya produktivitas. Luas lahan bukanlah satu-satunya faktor produksi yang berperan dalam menentukan produktivitas bawang merah. Terdapat faktor-faktor produksi lain yang juga dapat mempengaruhi produktivitas bawang merah, seperti penggunaan pestisida dan pupuk.

Petani Kabupaten Kulon Progo yang memiliki lahan di pantai pantai memanfaatkan lahan yang dimiliki sebagai tempat produksi bawang merah. Tanah yang terdapat pada lahan pantai cenderung memiliki struktur yang terbuka dan kasar sehingga lahan pantai lebih peka terhadap erosi angin yang mana dapat menyebabkan adanya pengendapan yang berbentuk material pantai. Lahan pantai memiliki karakteristik yang sulit dalam mengikat zat hara sehingga zat hara pada lahan pantai rendah. Untuk memenuhi kebutuhan zat hara yang minim dalam lahan pantai tersebut dibutuhkan pupuk agar kebutuhan zat hara pada bawang merah tetap terpenuhi. Pupuk kandang diberikan oleh petani pada saat pengolahan lahan demi memenuhi kebutuhan zat hara. Selain itu, pupuk kimia juga diberikan sebanyak tiga sampai lima kali dalam satu masa tanam. Oleh karena itu, pengeluaran petani akan pupuk cukup tinggi.

Kondisi lahan pantai yang berpori dan sukar untuk mengikat air menjadikan lahan pantai membutuhkan pengairan yang intensif. Untuk mengatasi hal tersebut petani di Kabupaten Kulon Progo dilahan pantai menerapkan sistem irigasi *shower* dan irigasi kabut. Irigasi *shower* dilakukan dengan menyambungkan *shower (nozzle)* pada ujung selang air yang terhubung pada pipa pompa air. Sistem irigasi kabut merupakan metode pengairan yang melibatkan penggunaan pompa air untuk memompa air melalui pipa yang telah dilengkapi lubang-lubang kecil. Air tersebut kemudian keluar melalui lubang-lubang dengan jarak siram kurang lebih 1-3 meter tergantung pengaturan besar kecilnya dari mesin diesel atau *jet pump*.

Penggunaan sistem irigasi kabut lebih efisien dalam hal tenaga kerja. Sebagai perbandingan, pengairan dengan irigasi *shower* mengharuskan petani untuk berjalan mengitari lahan untuk mengatur selang air. Sedangkan untuk irigasi kabut petani hanya cukup menghidupkan mesin *diesel* atau *jet pump* kemudian membuka keran air. Pada saat proses penyiraman dengan irigasi kabut, petani tidak perlu mengitari lahan, selang kabut dibuat agar semua daerah tanaman tersiram dengan air sehingga pada saat mesin pengairan dihidupkan petani dapat melakukan pekerjaan lain. Meskipun penerapan sistem irigasi kabut lebih hemat dalam segi tenaga kerja, akan tetapi biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sistem irigasi ini membutuhkan biaya yang lebih tinggi.

Petani bawang merah lahan pantai di Kabupaten Kulon Progo menggunakan varietas *Tajuk* atau dapat disebut sebagai *Thailand Nganjuk* sebagai bibit. Pemilihan bibit dengan varietas ini dilakukan oleh petani karena mereka meyakini bahwa bibit bawang merah varietas *Tajuk* memiliki kualitas yang unggul dan lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan dengan varietas bibit bawang merah lainnya.

Permasalahan yang dialami oleh petani bawang merah di Kabupaten Kulon Progo adalah serangan hama dan penyakit. Serangan dari ulat merupakan permasalahan yang menjadi musuh besar bagi para petani. Ulat menggerogoti umbi bawang merah yang mengakibatkan bawang merah yang dihasilkan menjadi kopong. Selain ulat, jamur juga menjadi musuh petani. Serangan yang diakibatkan oleh jamur ini adalah

umbi dari bawang merah menjadi busuk dan tidak layak panen. Dengan adanya serangan hama dan penyakit ini maka risiko gagal panen menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil prasurvey, sebagian besar petani meyakini bahwa penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran dosis yang ada pada kemasan dapat menghindari tanaman dari risiko serangan hama dan penyakit. Dalam upaya mengendalikan hama dan penyakit pada bawang merah, petani menggunakan pestisida cair dan padat. Dalam penggunaan pestisida, petani memilih jenis pestisida yang berbeda sesuai dengan jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, meskipun petani telah melakukan pengendalian hama sesuai dengan anjuran dosis pada kemasan, akan tetapi hama dan penyakit masih tetap menyerang bawang merah. Dalam pengendaliannya petani menyesuaikan dosis pestisida agar dapat mengatasi hama dan penyakit dengan efektif. Pemberian pestisida pada bawang merah dilakukan sebanyak satu sampai lima hari sekali tergantung serangan hama atau penyakit apa yang sedang terjadi. Akibatnya penggunaan pestisida oleh petani cukup banyak sehingga memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Dari berbagai permasalahan diatas maka perlu dilakukan analisis tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap usahatani bawang merah dan faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap risiko produksi usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap produksi pada usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor faktor yang dapat berpengaruh terhadap resiko produksi pada usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kabupaten Kulon Progo.

3. Mengetahui hubungan dari penggunaan input terhadap produksi dan risiko produksi bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* dan kabut di Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana pengimplementasian dari studi yang dilakukan pada program studi Agribisnis
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sekaligus evaluasi dalam melakukan produksi bawang merah
3. Bagi pengambil keputusan, diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan yang nantinya dapat berdampak pada petani bawang merah

